

**Pendidikan *Vis a Vis* Sosial Budaya:
Dialektika antara Pendidikan Islam dengan Perubahan Sosial Budaya**

Agus Sultoni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: maulanakandiyas@gmail.com

Abstrak: Pengetahuan merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan manusia dalam rangka mempertahankan kehidupan melalui pengetahuan yang diperolehnya. Pendidikan yang dilembagakan adalah forum pengetahuan yang sistematis dan terorganisir, di mana gaya pendidikan mencerminkan kondisi sosial budaya di mana ia berkembang. Sehingga terjadi gerakan ganda antara pendidikan dan sosial budaya yang saling mempengaruhi dan tidak boleh saling mendominasi. Dari sini tampak adanya hubungan dialektis antara pendidikan dengan perubahan sosial budaya yang mewarnai sejarah peradaban manusia dari masa ke masa. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam konteks Indonesia yang dalam perjalanannya sangat mempengaruhi pembentukan sosial budaya hingga saat ini. Kekhawatiran besarnya adalah meskipun globalisasi telah menjadi keniscayaan, namun corak pendidikan di Indonesia tidak boleh dicabut dari akar sosial budaya tempat asalnya.

Kata Kunci: Dialektika, Pendidikan, Islam, Sosial, Budaya.

Abstract: Knowledge is part of culture, while culture is the result of human activity in order to maintain life through the knowledge it acquires. Institutionalized education is a systematic and organized forum for knowledge, where the style of education reflects the socio-cultural conditions in which it develops. So there is a double movement between education and socio-culture that influence each other and there should be no domination of each other. From here, it appears that there is a dialectical relationship between education and socio-cultural changes that have colored the history of human civilization from time to time. This paper is intended to describe the role of Islamic education in the context of Indonesia, which in its journey greatly influences the formation of socio-culture to this day. The big concern is that although globalization has

become a necessity, the style of education in Indonesia should not be uprooted from the socio-cultural roots where it originates.

Keyword: Dialectic, Education, Islam, Social, Culture.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dari waktu ke waktu pasti mengalami perkembangan dan perubahan. Baik kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak hanya dalam dimensi fisik material, tetapi non-fisik seperti: cara berpikir, pergaulan, tingkahlaku dan cita-cita hidup. Dari mana harus mulai? Jika yang diharapkan adalah target jangka panjang, yaitu mewarnai generasi yang akan datang, maka pendidikan memegang peranan penting dalam melakukan pengembangan dan perubahan ini. Pada saat yang sama apa yang menjadi rancangan kurikulum dan inovasi pendidikan berasal dari unsur-unsur yang melekat dalam situasi kondisi lingkungannya. Karena ilmu pengetahuan merupakan bagian institusi kebudayaan, sementara kebudayaan sendiri adalah produk aktivitas manusia dalam mempertahankan hidup yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan.

Tiga aspek dasar pendidikan meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik berintergrasi mewujudkan tatanan kehidupan real yang akan merubah keadaan sosial dan budaya. Sementara aspek-aspek sosial budaya berintergrasi secara konseptual dalam upaya memberi arahan pada desain pendidikan yang akan dilaksanakan. Ini merupakan gerak ganda yang saling mempengaruhi dan tidak boleh ada dominasi antara satu dengan lainnya. Sinergi ini akan dibahas melalui tulisan dengan judul pendidikan *vis a vis* sosial budaya: interaksi antara pendidikan dengan perubahan sosial budaya. Tentu saja, semua akan bermuara pada pemerintah selaku pemangku kebijakan. Namun, atensi besarnya secara umum bahwa pendidikan tidak boleh tercerabut dari akar sosial budaya dimana ia tumbuh.

B. PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan dalam Tinjauan Aksiologi Etika

Dalam UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan mengakomodir tiga aspek:¹ 1) Spiritualitas: iman, dan takwa, 2) Budaya: budi pekerti, kepribadian bermasyarakat dan berbangsa, 3) Kecerdasan: Kognitif, afektif dan psikomotorik. Ilmu memiliki fungsi membantu manusia memenuhi kebutuhan individual, keluarga, dan masyarakat.² Memecahkan problem-problem kehidupan yang dihadapi umat manusia.³ Jadi, masalah pendidikan terkait dengan hidup dan kehidupan manusia. Artinya proses pendidikan berkembang seiring perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Keduanya berintegrasi, menyatu dalam setiap gerak aktivitas kehidupan manusia.⁴

Manusia hidup bersama hasil cipta, rasa, dan karsanya yang disebut dengan kebudayaan. Bersama keyakinan dan kepercayaan, pengetahuan, serta pengalaman disepanjang hidupnya. Latar belakang ini kemudian membentuk tradisi, dimana tradisi ini merupakan unsur sosial budaya yang mengurat nadi dalam masyarakat dan sulit diubah.⁵ Adapun tujuan pendidikan yang sesuai dalam konteks ini adalah tercapainya pertumbuhan pribadi manusia menyeluruh seimbang melalui pelatihan jiwa, intelek-rasional, perasaan dan indera. Karena yang diharapkan adalah memaksimalkan segala aspek potensi yang dimilikinya: spiritual, mental,

¹ Ridwan Nasir, *Menemukan Benang Merah: Konsep Pendidikan Ke-Islaman dan Sosial Kemasyarakatan*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), hlm. 64.

² Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 247. Dalam Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 30. Lihat juga Khursyid Ahmad, 1966:45.

³ M.A. Kazi, "Islamization of Modern Science and Tecnology", dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge, Proceedings and Selected Papers of Scond Conference on Islamization of Knowledge*, (Virginia: The International Institut of Islamic Thought), No. 5, 1982, hlm. 175. Dalam Khozin, *Pengembangan Ilmu...*, hlm. 30.

⁴ Rupert C. Lodge menyatakan, "Life is education and education is life." Dalam Murni Djamal, 1984: 11).

⁵ Parsudi Suparlan, 1987: 115.

intelektual, sosial, dan keterampilan.⁶ Pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai yang dimiliki manusia dalam kehidupan dan membinanya dalam kepribadian manusia.⁷

Dua efek yang muncul sebagai akibat dari penguasaan ilmu:⁸ 1) Internal, kenyamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup jasmaniah material maupun rohaniah emosional dan spiritual. 2) Eksternal, kepedulian terhadap lingkungan, dan alam sekitar meliputi semua ciptaan Tuhan. Supaya ilmu pengetahuan bisa mendatangkan kemanfaatan dalam hidup manusia, menciptakan tatanan hidup yang baik, paradigma pendidikan tidak hanya difokuskan pada orientasi fisik keterampilan tenaga kerja semata, tetapi juga membangun kepribadian yang utuh, mengembangkan kesalehan pribadi dan sosial. Pendidikan Nasional di Indonesia sudah mengakomodir potensi-potensi tersebut secara komprehensif dan bertahap mengimplementasikan dalam institusi pendidikan hingga saat ini. Hal tersebut sebagaimana yang termuat dalam laporan Komisi Pembaharuan Nasional:⁹

“Pancasila sebagai landasan ideologi pembangunan bangsa artinya setiap usaha pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia harus senantiasa memelihara keselarasan, keseimbangan dan keserasian hidup manusia sebagai pribadi, hubungan dengan Tuhannya, masyarakat, alam, dan hubungan dengan bangsa-bangsa lain untuk kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani. Bangsa Indonesia harus mampu menghayati cita-cita dan dasar hidup kebangsaannya secara terus-menerus, mengamalkan dan mewujudkannya secara nyata, melestarikan dengan warisan nilai-nilai moral ideologi, budaya, agama, yang menjadi sumber inspirasi tak ternilai dalam pembangunan bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, maka pengembangan bangsa merupakan kriteria dasar membangun sistem pendidikan nasional dengan mewujudkan antara pengembangan kuantitatif dan kualitatif, lahiriah dan rohaniah.”

⁶ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 134.

⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 34-5.

⁸ Kadar M. Yusuf, *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qur'ani*, Nur Laily Nusroh (ed.), (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 80.

⁹ Departemen P & K (Dikbud), *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 1980), hlm. 16. Dalam Zuhairini, d.k.k., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, t.t.), hlm. 232.

Dengan demikian pendidikan di Indonesia memiliki tujuan pendidikan dengan berlandaskan filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Karena pendidikan secara praktis implementatif diwarnai dan menganut nilai-nilai tertentu, maka nilai ideal yang dikehendaki seyogyanya memuat beberapa kualitas kecerdasan, ilmiah, moral dan agama. Untuk itu, dalam menetapkan tujuan pendidikan sedikitnya akan melalui beberapa analisis guna mencapai ketepatan target pencapaian, yaitu:¹⁰ 1) Analisis historis institusi-institusi sosial, 2) Analisis fenomenologis ilmiah terkait realitas kehidupan aktual, 3) Nilai-nilai normative filsafat dan agama.

2. Hubungan Ilmu Pengetahuan dengan Kebudayaan

Ilmu bagian pengetahuan, pengetahuan menjadi unsur dari kebudayaan. Ilmu dan kebudayaan adalah dua faktor yang saling mempengaruhi dan mendukung. Pengembangan ilmu tergantung pada kondisi kebudayaannya, sementara jalannya kebudayaan dipengaruhi oleh pengembangan ilmu. Sebagai makhluk yang memiliki cipta, rasa, dan karsa, manusia berusaha mengaktualisasi dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam sosial budaya, di antaranya:¹¹ 1) Adanya kontak dengan kebudayaan lainnya, 2) Kemajuan dalam sistem pendidikan, 3) Adanya saling menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, 4) Inklusifitas pada semua lapisan masyarakat, 5) Masyarakat heterogen, 6) Keingintahuan masyarakat terhadap hal-hal baru sehingga tidak puas terhadap satu bidang saja, 7) Visi, misi dan orientasi akan masa depan yang lebih baik.

¹⁰ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 136.

¹¹ Daryanto, *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat Sosial Budaya*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), hlm. iii.

Keterikatan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan bisa dilihat melalui sisi-sisi, sebagai berikut:¹²

- a. Perubahan sosial budaya. Hal ini terjadi karena kontak antara kebudayaan dengan kebudayaan lain, lingkungan, dan penemuan baru. Perubahan sosial budaya adalah suatu kewajaran yang akan terjadi di sepanjang waktu ditandai dengan gejala perubahan struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Perubahan adalah hakikat dan sifat naluriah dasar manusia dimana pengetahuan tentang suatu hal menjadi modal perkembangannya. Perubahan ini bisa berdampak positif, dan tidak menuntut kemungkinan juga negatif. Tetapi secara umum, manusia selalu ingin merubah hidupnya melalui harapan, impian, cita-cita, atau apapun namanya.
- b. Penetrasi kebudayaan. Pengaruh kebudayaan lain baik secara damai maupun paksa atau kekerasan. Secara damai berarti tanpa konflik yang menyertai. Kebudayaan itu diterima untuk memperkaya kebudayaan asli setempat tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang telah ada. Secara kekerasan artinya terjadi perusakan yang disertai kekerasan fisik maupun mental sehingga menimbulkan guncangan masyarakat.

Kebudayaan terbentuk melalui budi manusia dan termanifestasi dalam perjalanan yang mewarnai sejarah dari masa ke masa. Sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia ber-evolusi ke arah peningkatan kelayakan taraf hidup yang maju. Manusia menundukkan alam sehingga karya-karya dihasilkan mulai dari filsafat, seni, sastra, agama, serta penafsiran-penafsiran obyek lainnya.¹³ Dari sini pendidikan sebagai wadah dari ilmu yang terorganisir dan sistematis, dimana corak pendidikan mencerminkan

¹² Tati Hartati, dkk. (2019). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2019), hlm. 126-128.

¹³ Ibid., hlm. 130.

keadaan dari sosial budaya dimana ia dikembangkan. Dalam pendidikan ada proses budaya yang berguna meningkatkan martabat dan harkat manusia sepanjang hayat. Pendidikan harus mengikuti irama kebudayaan, sehingga yang menjadi dasar dari kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial bisa terpenuhi.

Dalam proses pembudayaan melalui pendidikan terdapat istilah istilah, sebagai berikut:¹⁴ 1) Penemuan atau invensi. Menemukan sesuatu tetapi semuanya sudah tersedia di alam semesta. 2) Difusi. Pembauran kebudayaan baik antara masyarakat yang sudah modern maupun tradisional. 3) Akulturasi. Pembauran antara kelompok maupun di dalam kelompok yang lebih besar. 4) Asimilasi. Pembauran kebudayaan antar etnis dengan sub budayanya masing-masing. 5) Inovasi. Adanya pribadi-pribadi dalam anggota sosial yang kreatif. 6) Fokus. Kecenderungan menekankan pada aspek bidang tertentu sehingga menjadi ciri khas yang mengantarkan kepada perubahan, perkembangan dan kemajuan kebudayaan. 7) Krisis. Proses akulturasi yang disadari mengarah kepada kegagalan dan kehancuran. 8) Visi masa depan. Kehendak yang diarahkan pada pemenuhan cita-cita bersama dan diperjuangkan.

Sebagai suatu sistem pengetahuan dan gagasan pemikiran, kebudayaan masyarakat adalah suatu *invisible power*, kekuatan tak terlihat yang dapat mengarahkan manusia sebagai pelaku kebudayaan mewarnai bersikap maupun bertindak dalam segala aspek bidang kehidupan. Pada saat yang sama, dimensi sosial budaya senantiasa dinamis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membentuk sebuah sistem pendidikan. Pendidikan selanjutnya menjadi kekuatan sosial dalam membina anggotanya sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁵ Dari sini kemudian nampak sebuah alur adanya hubungan dialektik pendidikan dan

¹⁴ Tati Hartati, dkk. (2019). *Filsafat...*, hlm. 142-9.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 130-1.

perubahan sosial budaya yang selalu akan mewarnai sejarah peradaban manusia dari zaman ke zaman.

3. Dialektika antara Pendidikan Islam dengan Perubahan Sosial Budaya

Pendidikan merupakan tempat memelihara sosio kultur yang ada di masyarakat. Antara pemikiran melalui pendidikan dan tradisi sosial budaya harus dalam kontinuitas yang terkoneksi. Keterputusan keduanya di tingkat lebih tinggi akan mempengaruhi perubahan global masyarakat. Jadi membangun kesadaran melalui rekonstruksi masa lalu dan masa kini baik teologi maupun budaya dapat dijadikan sarana merancang masa depan.¹⁶ Sebagai contoh, masyarakat Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang semakin liar, tidak netral dan tidak bebas nilai. Maka unsur-unsur dalam masyarakat seperti hukum, adat, agama, dan etika harus dilibatkan untuk mengendalikannya.¹⁷ Sehingga sosio-kultur masyarakat Indonesia tetap terpelihara dari waktu ke waktu, ini tercermin dalam semangat pendidikan Nasional.

Dalam Islam sejak kelahirannya merupakan konsep sekaligus realitas kehidupan masyarakat. Di dalamnya mengandung nilai-nilai dengan basis kognitif yang merubah pola pikir sehingga membentuk sebuah peradaban.¹⁸ Ilmu adalah salahsatu substansi Islam, *knowledge is power*.¹⁹ Dimana al Qur'an²⁰ menyebutkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu – yang tentunya disertai amal shaleh. Oleh karena itu, umat Islam akan berjaya melalui pengetahuan yang diaplikasikan. Ilmu tidak akan berhenti. Setelah ilmu mapan, akan menjadi *normal science* lalu *scientific revolution* lalu timbul paradigma baru.²¹

¹⁶ Ridwan Nasir, *Menemukan...*, hlm. 188.

¹⁷ Muniroh, *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. xxi.

¹⁸ Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R Hartono, *Post Islam Liberal: Membangun dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, (Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari, 2002), hlm. 39-41.

¹⁹ Semboyan dari Michel Foucault.

²⁰ Q.S. al Mujadalah: 11.

²¹ Thomas S. Kuhn, dalam *The Structure of Scientific Revolution*.

Siklus itu tanpa henti sehingga menumbuhkan sosio-kultur baru yang mempengaruhi perubahan peradaban manusia secara umum dari masa ke masa.

Secara teoritis pengembangan ilmu dapat dijelaskan melalui alur varian di antaranya:²² 1) Menemukan dan mengembangkan teori baru yang belum pernah ada. 2) Menyusun teori baru dengan menggantikan dari teori yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan karena teori sebelumnya sudah tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan aktual yang berkembang. 3) Merevisi teori dalam upaya menyempurnakan teori lama yang sudah ada. 4) Membatalkan teori lama tetapi juga tanpa upaya menemukan teori baru. Nyaris tanpa memberikan sumbangsih teori. Bahasa sederhananya memberikan kritik tajam tanpa solusi, tetapi ini tetap diakui sebagai aktivitas pengembangan ilmu.

Melalui pendidikan manusia bisa mendialektikan kebudayaan dan intelektualitas kepada generasi mendatang. Lembaga pendidikan adalah miniatur untuk latihan mental, fisik, seta moral.²³ Aktualisasinya dijadikan bahan pertimbangan setiap kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Telah banyak disadari para pemikir Muslim bahwa ilmu pengetahuan yang terpisah dari konteks historisnya telah menimbulkan kebekuan peradaban. Untuk itu mereka mengupayakan reformasi pendidikan dengan formula keterpaduan ilmu dengan relevansi yang *support* peradaban. Karakteristik pokok pendidikan Islam dibangun atas dasar al Qur'an, as-Sunnah serta keterikatan historis. Ketiganya berjalan beriringan untuk memecahkan problem-problem kekinian dalam dinamika masyarakat.²⁴

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pengetahuan Islami*, dalam Konsorsium Bidang Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati, 2008), hlm. 48-9, dalam Khozin, *Pengembangan Ilmu...*, hlm. 17.

²³ Khursyid Ahmad, 1966:13.

²⁴ Khozin, *Pengembangan Ilmu...*, hlm. 29.

Manusia menganut sistem tata nilai tertentu yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan sosialisasi. Nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, pertemanan, lembaga pendidikan dan masyarakat umum.²⁵ Dari semua itu yang paling efektif adalah dengan proses pendidikan. Kebijakan pendidikan yang baik bertujuan meraih keseimbangan perkembangan watak kepribadian dan kesadaran bersosial.²⁶ Pendidikan tidak hanya pada dimensi pikiran, tetapi moralitas yang didasarkan pada tata sistem nilai di masyarakatnya. Dalam realitasnya, nilai berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku, berpikir, dan bersikap.²⁷ Jadi ada upaya yang saling melengkapi antara unsur-unsur yang berlaku di masyarakat dengan arah kebijakan dalam pendidikan. Sehingga pendidikan bisa berperang menjadi alternatif efektif yang memang benar-benar dibutuhkan zaman.²⁸

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan dinilai sangatlah mutlak. Setiap manusia memiliki cita-cita dan berupaya untuk mewujudkannya. Upaya ini bersifat individual dengan mengembangkan potensi fitrah sebagai manusia. Sementara dari sisi sosial, pendidikan penting dilakukan karena mengandung proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya agar lestari.²⁹ Nilai budaya ini akan nampak dalam kehidupan sehari-hari, bersikap, berpenampilan, maupun dalam partisipasi-partisipasi aktivitas. Jadi pendidikan adalah suatu sistem, yang di dalamnya berisi himpunan gagasan, prinsip-prinsip yang bertautan menjadi satu keseluruhan.³⁰ Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dan sebagai sarana mengembangkan masyarakat itu sendiri.³¹

²⁵ Meredith Mc. Guire, 1981: 24.

²⁶ Khursyid Ahmad, 39.

²⁷ E.M.K. Kaswadi, 1993: 20.

²⁸ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 7.

²⁹ Hasan Langgulung, 1986: 32.

³⁰ Imam Barnadib, 1994: 19.

³¹ Khursyid Ahmad, 1992: 17.

C. KESIMPULAN

Tujuan aksiologi etika pendidikan adalah tercapainya pertumbuhan kepribadian pribadi manusia yang menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan-pelatihan jiwa, intelektual rasional, perasaan emosi dan inderawi dengan cara memaksimalkan semua potensi yang dimiliki: spiritual, mental, intelektual, sosial, dan skill. Dalam pendidikan ada proses pembudayaan yang berguna bagi peningkatan martabat dan harkat manusia sepanjang hayat. Untuk itu, pendidikan harus mengikuti irama kebudayaan, sehingga mampu memenuhi dasar kebutuhan manusia baik sebagai makhluk individu dan sosial. Nampaklah ada alur hubungan dialektik pendidikan (Islam) dan perubahan sosial-budaya yang akan selalu mewarnai sejarah peradaban manusia dari masa ke masa.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R Hartono. (2002). *Post Islam Liberal: Membangun dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari.
- Daryanto. (2012). *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- dan Abdullah Idi. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kadar M. Yusuf. (2015). *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qur'ani*. Nur Laily Nusroh (ed.). Jakarta: AMZAH
- Khozin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*. Jakarta: Kencana.

- Ridwan Nasir. (2004). *Menemukan Benang Merah: Konsep Pendidikan Ke-Islaman dan Sosial Kemasyarakatan*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Tati Hartati, dkk. (2019). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Muniroh. (2011). *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, d.k.k.. (t.t.) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.